

Identifikasi Kepemilikan *Entrepreneurial Spirit* Mahasiswa

Charly Hongdiyanto

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Ciputra
UC Town Citraland Surabaya 60219
Email: charly@ciputra.ac.id

Abstrak: Merupakan informasi yang telah dipahami banyak orang, sebagian besar penduduk Indonesia lebih memilih untuk bekerja menjadi pegawai dibandingkan memiliki usaha sendiri dengan menjadi seorang wirausahawan atau *entrepreneur*. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya presentasi jumlah *entrepreneur* di Indonesia dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Mayoritas penduduk Indonesia tidak memiliki jiwa *entrepreneurial* yang bisa terlihat dari kurangnya keberanian untuk memiliki usaha mandiri yang dinilai lebih berisiko apabila dibandingkan dengan menjadi pekerja, baik di perusahaan swasta atau pegawai negeri. Universitas Ciputra adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Ir. Ciputra yang bercita-cita untuk menciptakan generasi Indonesia yang memiliki jiwa *entrepreneurial*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemilikan *entrepreneurial spirit* mahasiswa di Universitas Ciputra yang berasal dari Kawasan Timur Indonesia (KTI). Data dikumpulkan dengan metode *in-depth interview* dalam penelitian berjenis kualitatif ini.

Kata-Kata Kunci: *entrepreneur*, *entrepreneurial spirit*, risiko

Abstract: Information that has been understood by many, most Indonesian people prefer to work as an employee than to have his/her own business by becoming an entrepreneur. This is proved by the small percentage of entrepreneurs in Indonesia compared to neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The majority of Indonesia's population does not have the entrepreneurial spirit that can be seen from the lack of courage to have an independent business that is considered more risky when compared to be an employee, either in private or public companies. Ciputra University is an institution founded by Ir. Ciputra who aspire to create a new generation of Indonesia who have an entrepreneurial spirit. This study aims to determine the ownership of the entrepreneurial spirit in Ciputra University students' from Eastern part of Indonesia. Data collected by an in-depth interview method in this qualitative research.

Keywords: *entrepreneurship*, *entrepreneurial spirit*, risk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin (2012), dapat terlihat bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia sangat kecil apabila dibandingkan dengan negara tetangga. Dari empat negara tetangga yang berdekatan dengan Indonesia, berikut ini adalah urutan negara berdasarkan persentase jumlah *entrepreneur* yang dimiliki dari jumlah populasi negara tersebut; Singapura 7,2%, Malaysia 5%, Thailand 4,1% dan Indonesia 1,56%.

Dari data yang diperoleh terlihat dengan jelas bahwa dengan peringkat terbawah, Indonesia memiliki presentasi *entrepreneur* yang tertinggal jauh dari pesaing lainnya, dibandingkan dengan Malaysia yang memiliki banyak kemiripan, jumlah *entrepreneur* di Indonesia bahkan hanya sepertiga.

Banyak faktor yang menyebabkan mengapa masyarakat Indonesia kurang menyukai pilihan memiliki usaha sendiri dibandingkan

dengan menjadi pegawai. Alasan pertama yang sering diutarakan mengapa pilihan menjadi pegawai lebih diutamakan adalah dari segi keamanan. Dengan menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki usaha sendiri, aliran pendapatan tidak selamanya teratur, kadang bisa mendapatkan *income* yang besar, namun pada kondisi berbeda kerugian yang diperoleh. Ini tentunya selain disebabkan oleh kinerja perusahaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, persaingan serta faktor lainnya. Menjadi pegawai merupakan hal yang berbeda. Gaji yang diperoleh secara rutin diterima setiap bulan dengan nominal yang tetap dan dengan jangka waktu yang sama. Sisi keamanan inilah yang dicari oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Selain itu, alasan lainnya adalah dengan menjadi pemilik usaha, seseorang harus dihadapkan pada berbagai pilihan, pertimbangan dan risiko yang harus dipilih karena mereka bertanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha. Menjadi seorang pegawai pada sisi yang berbeda hanya bertanggung jawab pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Tentunya cakupan serta besarnya tanggung jawab yang diemban oleh dua pilihan pekerjaan tersebut sangat berbeda.

Berkaitan dengan hal yang sama, menjadi seorang pemilik berarti harus memiliki pola pandang yang luas serta berorientasi masa depan serta memiliki kemampuan memimpin organisasi yang baik. Di lain sisi, menjadi seorang pegawai artinya tidak perlu memiliki orientasi masa depan, cukup menyelesaikan tugas yang diberikan dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan rekan kerja serta mampu memahami apa yang diinstruksikan oleh pimpinan. Alasan yang juga sering diungkapkan adalah menjadi seorang pegawai negeri sipil (PNS) masih menjadi status terpandang

di masyarakat. Hal yang juga menjadi perhatian penulis, semakin ke timur, lebih banyak masyarakat Indonesia yang bercita-cita menjadi PNS, karena dipercaya selain memberikan aliran pendapatan yang stabil, jenjang karier yang jelas serta jaminan masa tua yang lebih baik, menjadi seorang PNS juga memberikan status tertentu dalam tingkatan masyarakat.

Salah satu cara yang bisa dipakai untuk mempercepat peningkatan jumlah *entrepreneur* di Indonesia adalah dengan memberikan pemahaman akan konsep ini dengan lebih baik kepada calon *entrepreneur* yaitu kaum pelajar/mahasiswa. Selama ini kurangnya minat untuk menjadi *entrepreneur* di Indonesia khususnya bagi generasi muda bisa saja dikarenakan pemahaman yang kurang akan konsep yang masih baru bagi mereka atau bisa juga karena faktor budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan pengaruh keluarga pada khususnya yang kurang mendorong mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Universitas ternyata memiliki peranan yang cukup penting dalam memotivasi kaum muda untuk menjadi *entrepreneur* (Venesaar, 2006). Minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* bisa dibentuk selama mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Melalui pendidikan berbasis *entrepreneurship* yang tepat, minat mahasiswa dapat dibentuk sehingga mampu mengubah pola pikir mereka untuk menjadi seorang *entrepreneur*, atau bagi mereka yang sudah memiliki minat sebelumnya dapat lebih diarahkan dan dibekali dengan pengetahuan serta pengalaman yang nantinya dapat membantu mereka setelah menyelesaikan program pendidikan.

Dengan visi untuk menciptakan generasi muda lulusannya sebagai *entrepreneur*, Universitas Ciputra didirikan pada tahun 2006. Kam-

pus yang memiliki visi menciptakan *world class entrepreneur* ini didirikan oleh Ir. Ciputra yang juga sering dikenal sebagai visioner *entrepreneurship* di Indonesia. Beliau bercita-cita dengan mendirikan universitas yang berbasis *entrepreneurship* dapat melahirkan dan membentuk generasi muda yang memiliki *entrepreneurial spirit*. Dengan semakin banyak jumlah *entrepreneur* di Indonesia diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup sehingga juga mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Dikenal sebagai kampus yang berjiwa *entrepreneurial*, seluruh kegiatan dan aktivitas yang dilakukan difokuskan pada penciptaan dan pengembangan *entrepreneurial spirit* mahasiswanya. Dengan fokus yang tepat, metode pengajaran yang bertujuan untuk membentuk minat ber-*entrepreneur*, diharapkan lulusannya dapat menjadi seorang *entrepreneur* muda yang telah dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni (Hongdiyanto, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat ber-*entrepreneur* mahasiswa melalui motif, kepribadian dan karakteristik mereka sebelum dan selama mereka memilih melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ciputra. Motif, kepribadian dan karakteristik mahasiswa yang dipakai sebagai acuan penelitian diadopsi dari penelitian Budiarti *et al.* (2012).

Winarto (2004) menyebutkan bahwa *entrepreneurship* adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat. Suryaman menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Senada dengan pernyataan Suryaman (2006), Suryana

(2003) menilai seorang *entrepreneur* adalah orang yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa menjadi seorang *entrepreneur*, seseorang harus menyukai tantangan dan risiko (Griffin, 2006). Namun seperti yang telah dibahas sebelumnya, tidak semua orang memiliki keberanian ataupun kemampuan untuk mengambil keputusan yang mengandung risiko. Keberanian inilah yang menjadi perbedaan seberapa besar imbal balik yang diharapkan dari pendapatan. Seperti yang telah diketahui bersama dalam hukum ekonomi, risiko yang besar berbanding lurus dengan pendapatan. Peluang mendapatkan pendapatan yang lebih dengan menjadi seorang *entrepreneur* lebih besar apabila dibandingkan dengan gaji menjadi seorang pegawai. Orang seperti inilah, yang mempunyai mimpi untuk memiliki usaha sendiri, mengikuti kata hati dan ide, berani untuk mewujudkan mimpinya, disebut memiliki *entrepreneurial spirit*. Dengan keberanian tersebut, kepemilikan akan pendapatan yang lebih besar dapat dicapai, tentunya juga berbanding lurus dengan tanggung jawab yang dapat diberikan kepada keluarga serta karyawan yang dimilikinya (Barringer & Ireland, 2006).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan *entrepreneurship*, banyak ahli yang menyatakan bahwa *entrepreneurial spirit* dapat ditanamkan serta dikembangkan kepada siswa dengan pengajaran yang tepat. Studi yang dilakukan oleh Lee dan Wong (2003) di Singapura meneliti hubungan antara pemberian mata kuliah *entrepreneurship* dengan tingkat preferensi risiko mahasiswa dalam membuka usaha. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah siswa menyelesaikan mata kuliah *entrepreneurship*, tingkat preferensi risiko mereka dalam

memulai usaha sendiri meningkat secara signifikan, bahkan beberapa di antara mahasiswa tersebut yang akhirnya berani menjadi *entrepreneur* dengan membuka usahanya sendiri.

Penelitian tentang intensi ber-*entrepreneur* juga dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar minat untuk ber-*entrepreneur* pada mahasiswa dengan membandingkan tiga negara, yaitu Indonesia, Jepang, dan Norwegia. Kesimpulan yang bisa diambil adalah variabel yang menentukan seberapa besar minat atau intensi untuk ber-*entrepreneur* dari tiga negara tersebut berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya ikut berperan dalam perbedaan penentuan minat tersebut. Fini *et al.* (2008) juga melakukan penelitian untuk mengetahui intensi *entrepreneurship*. Penelitian ini menggunakan model *theory of planned behavior*. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat tiga variabel yang merupakan faktor terpenting dalam penentuan minat untuk ber-*entrepreneur*, yaitu karakter psikologis, keterampilan individu dan pengaruh lingkungan.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Sebanyak tujuh orang mahasiswa dijadikan sebagai subjek penelitian.

Pemilihan tujuh mahasiswa tersebut berdasarkan pada *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan faktor penentu dan kriteria penentuan informan atau narasumber atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian guna mendapatkan hasil yang ingin diperoleh. Informan adalah mahasiswa Universitas Ciputra jurusan *International Business Management* yang setidaknya telah menempuh pendidikan selama dua tahun dengan asumsi telah memperoleh cukup pendidikan dan pengetahuan tentang *entrepreneurship*. Informan terpilih berasal dari beberapa kota di kawasan timur Indonesia karena pada wilayah tersebut, kecenderungan pilihan dan prioritas menjadi seorang pegawai tergolong sangat tinggi seperti yang telah dijabarkan penulis sebelumnya. Berikut ini adalah Tabel 1 yang berisikan detail informan.

Metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi adalah dengan wawancara. Setiap informan diberikan pertanyaan yang sama yang berhubungan dengan minat, motivasi dan kepribadian mahasiswa. Minat menjadi *entrepreneur* adalah keinginan seseorang untuk bekerja mandiri atau menjalankan usahanya sendiri (Li, 2006). Motivasi adalah sesuatu yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas yang mengarah pada pencapaian kebutuhan dengan membuka suatu usaha atau bisnis (Venesaar, 2006). Kepri-

Tabel 1 Detail Informan

Nama	Jenis Kelamin	Asal Kota	Semester
Anggun	Wanita	Ternate	5
Benclin	Pria	Banjarmasin	7
Mariska	Wanita	Manado	5
Meifen	Wanita	Kupang	5
Nio	Pria	Makassar	7
Yansen	Pria	Ambon	7
Yosia	Pria	Manado	7

badian yang berjiwa *entrepreneurship* adalah ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang merupakan karakteristik seorang *entrepreneur*.

Latar belakang mahasiswa juga ditanyakan guna memperoleh informasi yang menyeluruh tentang identitas dan kondisi mahasiswa. *Semi-structure interview* dipergunakan penulis untuk memberikan informasi kebebasan dalam memberikan pernyataan atas pertanyaan yang diberikan. Proses wawancara kepada seluruh informan dilakukan di lingkungan kampus guna menyamakan kondisi yang dihadapi oleh informan. Sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti telah meminta persetujuan mahasiswa agar sesi wawancara didokumentasikan dengan melakukan *voice recording*. Selanjut-

nya hasil wawancara diketik dan dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan *Entrepreneurial Spirit*

Informan yang dipilih adalah mahasiswa Universitas Ciputra yang telah diberikan pertanyaan awal tentang intensi mereka berkuliah. Latar belakang pemilihan kampus ini adalah karena ingin belajar dan mendalami pengetahuan menjadi seorang *entrepreneur*. Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah motivasi. Informan diberikan pertanyaan tentang alasan mereka atas pilihan ingin menjadi *entrepreneur* atau keinginan untuk belajar

Tabel 2 Rangkuman Hasil Penelitian

Nama	Motivasi	Kepribadian	Minat
Anggun	1. Ingin memiliki usaha sendiri 2. Ingin memperoleh pendapatan lebih baik	1. Keinginan untuk sukses 2. Tidak takut gagal 3. Suka bergaul 4. Sensitif	1. Membuka usaha baru mandiri di kota asal
Benclin	1. Ingin memiliki kebebasan	1. Menyukai tantangan 2. Tidak takut gagal 3. Suka berkomunikasi 4. Kemampuan meyakinkan orang	1. Melanjutkan usaha orang tua
Mariska	1. Mengembangkan kemampuan diri sendiri 2. Ingin buka usaha sendiri	1. Mandiri 2. Suka bergaul 3. Aktif dalam organisasi, kampus dan keagamaan	1. Melanjutkan usaha di kota asal
Meifen	1. Ingin memiliki usaha sendiri	1. Bertanggung jawab 2. Mempunyai impian 3. Keinginan untuk sukses	1. Melanjutkan bisnis di kota asal
Nio	1. Dorongan dari keluarga	1. Mandiri 2. Suka bergaul 3. Ceria	1. Melanjutkan usaha orang tua
Yansen	1. Ingin belajar memulai bisnis sendiri 2. Tradisi keluarga	1. Suka bergaul 2. Supel	1. Melanjutkan usaha orang tua
Yosia	1. Pengalaman orang tua di-PHK	1. Mandiri 2. Introvet 3. Aktif dalam organisasi keagamaan	1. Memulai bisnis mandiri di kota asal

tentang *entrepreneurship*. Respons yang diberikan oleh Mariska adalah “*Akhirnya saya bilang bagus juga kalau kayak gitu, apalagi buka usaha di Surabaya, kayak gitu*”. Informan yang memiliki proyek bisnis di bidang kuliner yang menjual masakan ayam dan bebek dengan bumbu khas Manado ini mengakui bahwa keinginan dia untuk menjadi seorang *entrepreneur* disebabkan oleh keinginan untuk membuka usaha sendiri. Mariska berpendapat bahwa dengan bekal pengalaman memiliki bisnis di Surabaya, dia mampu mendapatkan cukup pengalaman yang nantinya dapat membekalinya saat nantinya membuka usaha sendiri di kampung halamannya.

Informan Yosia yang berasal dari Manado memiliki jawaban yang cukup berbeda. Berikut ini adalah pernyataan dari Yosia “*Kalau saya didasari oleh paradigma papaku yang berubah. Papaku itu dulu pegawai, terus di-PHK oleh perusahaan. Kemudian, dia berpikir kok kapok jadi pegawai lagi. Dia bertemu dengan orang luar negeri dan pola pikirnya berubah mulai saat itu*”. Dari jawaban informan cukup jelas bahwa keinginan dia untuk menjadi seorang *entrepreneur* adalah karena trauma pengalaman buruk yang pernah dialami oleh orang tua/keluarganya. Dengan bekas ingatan yang cukup kuat akan musibah tersebut dan disertai dorongan orang tua, informan ingin ber-*entrepreneur* dan memiliki kebebasan untuk mempunyai usaha sendiri-sendiri sehingga tidak mengulangi kejadian yang dialami oleh orang tuanya.

Yansen, siswa yang berasal dari Ambon mengutarakan pernyataannya sebagai berikut atas pertanyaan yang sama.

“Papa dan mama punya usaha sendiri di Ambon, punya toko, yang itu berjualan barang macam-macam, swalayan gitu. Renca-

na ke depan saya yang akan meneruskan usaha orang tua, jadi sekarang ingin belajar bagaimana dasar-dasar untuk memulai usaha sendiri. Jadi nantinya kalau diserahi tanggung jawab utuh saat pegang toko, saya sudah punya pengalaman yang cukup”.

Dari jawaban Yansen, diketahui bahwa faktor keluarga merupakan stimulus pendorong untuk memulai usaha sendiri. Faktor tersebut selain sebagai pendorong bisa juga diartikan sebagai sesuatu paksaan, namun selama wawancara berlangsung, dari pilihan kata dan observasi penulis akan *body language* dari informan, terlihat bahwa hal tersebut tidak berlaku. Artinya bahwa informan secara sadar merasakan alasan dia menekuni pilihan menjadi *entrepreneur* sebagai sesuatu yang positif.

Selain alasan untuk membuka usaha sendiri dan faktor keluarga, alasan untuk mendapatkan pendapatan lebih diungkapkan oleh informan lain. Ada juga alasan di mana informan ingin memiliki kebebasan dalam berusaha, karena dengan memiliki usaha sendiri, informan mempunyai hak untuk menentukan dan memutuskan yang terbaik bagi bisnisnya sendiri. Hal ini tentunya berbeda dengan menjadi pegawai. Alasan lain adalah karena ingin mengembangkan kemampuan diri. Informan merasa bahwa dia memiliki cukup kemampuan untuk menjadi seorang *entrepreneur* dan dengan menjalankan bisnis sejak awal merupakan cara aktualisasi diri secara nyata akan kemampuan tersebut.

Kepribadian dan *Entrepreneurial Spirit*

Pembahasan berikutnya adalah kepribadian. Dalam hal ini, peneliti bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan

menjelaskan ciri-ciri personal dari karakter informan yang nantinya akan dihubungkan dengan karakter yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Anggun, informan yang memiliki bisnis distribusi rempah-rempah dari Maluku memberikan penjelasan sebagai berikut “*Kalau saya sih orangnya sih memang berkeinginan kuat, kalau sudah memutuskan sesuatu, saya akan berusaha untuk mencapainya, dari dulu sudah seperti itu*”. Dari respons Anggun, terlihat bahwa karakter keinginan untuk sukses terlihat dari bagaimana dia menjawab dan juga dari pilihan kata yang cukup tegas. Selanjutnya, informan yang sama juga mengungkapkan:

“Dulu jualannya itu pisang bakar, itu sempat buka-buka di Indomaret, pokoknya sudah luangkan waktu buat proyek itu, tapi ya rugi aja, nggak balik modal bahkan. Saya memutuskan untuk bubar dengan kelompok saya sebelumnya dan sekarang memilih sendiri. Sekarang itu proyeknya lebih ke rempah-rempah”.

Informan pernah merasakan kegagalan dalam berbisnis, namun hal tersebut tidak membuat dia merasa gagal dan menyerah justru memberikan dorongan dengan mengambil risiko, tidak takut untuk gagal lagi dengan membuka bisnis baru, bahkan secara individu. Dari karakter yang dimiliki oleh informan yang berasal dari Ternate ini, sekilas terbaca karakter individu cukup keras dan bertekad, namun ternyata di balik itu terdapat karakter lain yang cukup kontradiktif yaitu sensitif, terlihat dari pernyataan “*Kayak pertama kali datang Surabaya, tiap malam pasti diluangkan waktu buat nangis karena saking kangen sama rumah. Ya nggak seberapa lama juga, tapi nggak sampai berjam-jam, tapi pasti ada lah, selama empat bulan selama semester 1, hampir setiap malam*”. Sisi sensitif dari

Anggun apabila dapat dipergunakan dengan baik tentunya dapat membantu dia dalam melihat peluang dalam berbisnis dengan kepekaan yang dimiliki.

Karakteristik mandiri diungkapkan oleh informan Yosia yang berasal dari Manado “*Dari waktu SMA kita sudah diajarkan untuk mandiri*”. Kepemilikan sifat ini tentunya sesuai dengan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Dengan sifat mendasar yang telah lama terbentuk tentunya memberikan manfaat yang mendukung Yosia untuk menjadi *entrepreneur*. Namun ternyata terdapat informasi lain yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung yang cukup kontradiktif dengan kebiasaan responden yang juga aktif dalam organisasi dan kegiatan keagamaan yaitu tertutup. Berikut ini pernyataan yang diberikan.

Saya sendiri tipe orang yang introvert, ya jadi saya sendiri nggak suka, nggak gampang. Sebagian besar orang itu nggak menerima saya. Jadi waktu pertama kali saya ke Surabaya, ini teman saya satu-satunya ya yang satu tempat kos sama saya. Saya tidak mudah beradaptasi dengan budayanya anak-anak muda Surabaya.

Kepemilikan karakter ini secara umum mungkin bertentangan dengan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, namun tidak juga menutup kemungkinan adanya variasi dalam sifat seseorang. Kepemilikan sebuah karakter yang berbeda juga bukan merupakan hal mutlak yang berpengaruh dalam keberhasilan seorang *entrepreneur*.

Karakter dari informan lain yaitu Benclin yang berbeda dengan yang dimiliki Yosia adalah suka berkomunikasi dan kemampuan meyakinkan orang. Karakter ini dimiliki oleh Benclin berhubungan dengan pekerjaan lain yang juga

ditekuni oleh informan yaitu sebagai *financial consultant* dari sebuah perusahaan asuransi. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dalam jenis pekerjaan ini karena berhubungan langsung dengan konsumen. Tuntutan untuk menjaring *network* yang luas dalam mencari calon nasabah serta kemampuan untuk meyakinkan adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang agen, yang tentunya juga selaras dengan kebutuhan karakter *entrepreneur*.

Karakter yang juga ditemukan oleh penulis selama proses wawancara berlangsung dengan informan lain adalah bertanggung jawab dan supel dalam pergaulan. Supel berhubungan erat dengan kemampuan dan kemauan untuk bergaul, memiliki banyak teman dan membentuk *network* yang merupakan aset yang penting untuk keberhasilan seorang *entrepreneur*. Selain itu terdapat juga beberapa karakter sama yang dimiliki oleh informan yang berbeda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Minat dan *Entrepreneurial Spirit*

Pembahasan terakhir yang diteliti adalah minat. Peneliti memberikan pertanyaan berhubungan dengan intensi informan dalam melanjutkan bisnis mereka setelah lulus dari Universitas Ciputra. Hal ini penting untuk ditanyakan karena berkaitan dengan pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama proses pendidikan berlangsung. Hal yang ingin diketahui juga adalah apakah intensi untuk menjadi seorang *entrepreneur* tetap bertahan ataukah berubah setelah menyelesaikan 4 tahun periode pendidikan di jenjang perguruan tinggi.

Berikut adalah respons yang diutarakan oleh Meifen, siswi yang memiliki bisnis menjual kaos bertema rohani, baik dalam bentuk

gambar atau tulisan yang mengandung makna religius.

Saya ingin melanjutkan bisnis ini di luar, jadi bisa. 'Kan di Kupang untuk kaos-kaos kan mesti ngambil dari Jawa, dari Bandung, jadi saya ingin buka usaha di Kupang untuk memperluas. Jadi misal gereja-gereja yang membutuhkan kaos, untuk acara politik, untuk pemerintah dipakai untuk kampanye dengan menyesuaikan kualitas.

Pernyataan Meifen menggambarkan minat ber-*entrepreneur* tetap dimiliki dan semakin kuat. Hal ini bisa diambil dari ketertarikan informan yang tetap menjalankan usaha di Surabaya kemudian memperluas pasarnya ke daerah asal, Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa informan dapat melihat peluang yang menjanjikan dari bisnisnya sehingga berani mengambil risiko untuk membuka cabang di luar Surabaya.

Jawaban yang senada juga diutarakan oleh Anggun.

Kalau untuk saya pribadi setelah lulus saya lebih *prefer* bikin usaha sendiri di daerah saya, karena seperti yang kita lihat peluang untuk buka usaha itu lebih banyak di daerah timur daripada di daerah-daerah sini. Karena kota besar itu apa yang nggak ada, semua sudah ada, jadi persaingannya itu semakin ketat, tapi kalau daerah kecil pasti peluangnya semakin besar.

Minat *entrepreneur* masih terjaga dari jawaban informan yang berasal dari Ternate ini. Setelah mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam ber-*entrepreneur*, Anggun ingin segera memiliki usaha sendiri di kota asalnya. Dengan kepekaan insting *entrepreneur* yang terasah ditambah dengan minat yang terjaga, peluang untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang berhasil tentunya semakin besar.

Selain variasi membuka cabang usaha di kota asal atau membuka usaha baru secara mandiri, jawaban melanjutkan usaha orang tua merupakan pelengkap dari seluruh tanggapan informan. seperti yang dijawab oleh Yansen, “*Saya sih jujur, nggak pengen lanjut. Soalnya saya dikasih tanggung jawab untuk lanjutin usaha orang tua yaitu swalayan*”. Intensi menjadi *entrepreneur* bukannya menghilang setelah menamatkan pendidikan tinggi dari respons tersebut. Apabila ditilik lebih lanjut, siswa yang berasal dari Ambon ini memang sejak awal ingin berkuliah di Universitas Ciputra atas dorongan keluarga yang berlatar belakang *entrepreneur* dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih beragam di kota besar. Dengan bekal pengetahuan disertai pengalaman yang cukup, Yansen akan diberikan tanggung jawab oleh orang tuanya untuk melanjutkan tradisi dan bisnis keluarga. Tentu saja harapan Yansen dan orang tuanya agar usaha toko swalayan itu dapat dikembangkan lebih besar lagi dan dia dapat menjadi *entrepreneur* sukses.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui *entrepreneurial spirit* mahasiswa dengan tiga pembahasan yaitu motivasi, kepribadian dan minat, berikut ini adalah kesimpulan dan saran yang diperoleh:

- Dari pembahasan tentang motivasi, jawaban dari informan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) ambisi kemandirian, berupa keinginan untuk memiliki usaha sendiri, mengembangkan kemampuan diri dan ingin memiliki kebebasan, (2) realisasi diri, berupa melanjutkan bisnis keluarga,

dan (3) faktor pendorong, yaitu pengalaman orang tua yang di-PHK dan keinginan untuk mendapatkan pendapatan lebih.

- Dari pembahasan tentang Kepribadian, mayoritas informan memiliki karakteristik yang serupa, yaitu sifat yang berhubungan dengan kesukaan, kemauan dan kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul. Kemandirian dan keinginan untuk sukses dimiliki oleh beberapa informan. Karakter tidak takut gagal juga disebutkan oleh beberapa jawaban narasumber dalam penelitian ini. Terdapat sifat yang agak bertentangan dengan karakter yang melekat pada seorang *entrepreneur* yaitu sensitif. Sifat yang dijabarkan seorang informan sebagai respons emosional yang melankolis, namun apabila ditilik dari sudut yang berbeda, sifat sensitif bisa juga dijabarkan sebagai kepekaan, misalnya dalam melihat peluang ataupun respons bisnis.
- Pembahasan terakhir adalah minat informan untuk menjadi *entrepreneur*. Keseluruhan minat informan terbagi dalam dua jenis yaitu membuka usaha baru/melanjutkan bisnis di kota asal dan melanjutkan usaha orang tua. Pilihan membuka usaha baru atau memperluas bisnis di kota asal didasarkan pada peluang yang lebih terbuka di kota kecil dibandingkan membuka usaha di Surabaya. Hal ini memperlihatkan kepekaan intuisi berbisnis dan bisa dilihat bahwa informan berminat untuk menerapkan ilmu yang pengalaman selama proses perkuliahan untuk membangun daerah asal. Pilihan untuk melanjutkan usaha orang tua tidak berarti intensi untuk menjadi *entrepreneur* tidak dimiliki oleh informan.
- Kepemilikan karakter *entrepreneurship* yang dimiliki mahasiswa merupakan hal

dasar yang menguatkan mereka dalam melakukan proyek bisnis selama proses pendidikan di perguruan tinggi.

Saran

- Apabila ditelaah lebih dalam, pilihan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Ciputra adalah karena faktor keluarga yang memiliki latar belakang pengusaha. Informan sengaja berkuliah untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman menjadi *entrepreneur* yang nantinya diperlukan untuk melanjutkan usaha orang tua di daerah asal.
- Bagaimana menjaga serta mengembangkan minat siswa melalui metode yang tepat merupakan hal yang tetap dipertahankan agar setelah menamatkan pendidikan, minat untuk menjadi *entrepreneur* tetap merupakan pilihan pertama. Dengan aktivitas yang berhadapan langsung dengan setiap aspek bisnis, informan dituntut untuk dapat mengasah dan menguatkan karakter *entrepreneur* yang sebelumnya telah dimiliki serta memperkaya dirinya dengan karakter baru yang nantinya membantu mereka menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Barringer, B.R. & Ireland, R.D. 2006. *Entrepreneurship: Successfully Launching New Ventures*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Budiati, Y., Yani, T.E., & Universari, N. 2012. Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 14 (1): 89–101.
- Fakhrudin. 2012. Kewirausahaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan PLS Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, 4 (2): 81–88.
- Fini, R., Grimaldi, R., Marzocchi, G.L., & Maurizio, S. 2008. *The Foundation of Entrepreneurial Intention*. Bologna: Department of Management of the University of Bologna.
- Griffin, R.W. & Elbert, R.L. 2006. *Business* (8th ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hongdiyanto, C. 2014. Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Ciputra. *Proceedings of the 6th Forum Manajemen Indonesia, Medan, November 12-14* (pp. 70).
- Indarti, N. & Rostianti, R. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 (4): 1–26.
- Li, W. 2006. *Entrepreneurial Intention among International Students: Testing a Model of Entrepreneurial Intention*. (Online), (<http://usasbe.org/knowledge/proceedings/proceedingsDocs/USASBE2006proceedings-Li%20-%20Internat.pdf>), diakses 29 Agustus 2014.
- Lee, L. & Wong, P.K. 2003. Attitude towards Entrepreneurship Education and New Venture Creation. *Journal of Enterprising Culture*, 11 (4): 339-357.
- Suryaman, M. 2006. *Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Teknik*

Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Suryana, 2003. *Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.

Winarto, P. 2004. *First Step to Be an Entrepreneur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Venasaar, U., Kolbre, E., & Piliste, T. 2006. Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology. *TUTWPE Working Papers*, 154: 97–114.

